

Masa Keemasan Pendidikan Islam
(Studi Tentang Peran Khalifah Harun Al-Rasyid Dalam
Pendidikan Islam)

Ali Mustofa
Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Al Urwatul Wutsqo Jombang
Email: *aljep_90@yahoo.com*

Abstract: *The role of the Caliph Harun al-Rasyid in Islamic education is very large, including creating a varied curriculum that not only focuses on the problems of religion that are adapted to the level of education, establishing Khizanah al-Hikmah as an institution of translation, observation and reading room, building educational institutions , guaranteeing the lives of high-paying educators, utilizing the country's wealth to build educational infrastructure facilities, cooperating with developed countries to exchange information about science, developing learning systems by developing Islamic education goals. Scientific treasures really grew rapidly in Baghdad under the rule of Caliph Harun al-Rashid. The era of Caliphate Harun al-Rasyid was a golden age in various fields, ranging from the fields of government, socio-economic, administration, and the most prominent of science.*

Keywords: *The Role of Caliph Harun al-Rashid, Islamic Education.*

Abstrak: *Peran Khalifah Harun al-Rasyid dalam pendidikan Islam sangat besar, diantaranya membuat kurikulum variatif yang tidak hanya fokus pada masalah keagamaan yang disesuaikan dengan jenjang pendidikan, mendirikan Khizanah al-Hikmah sebagai lembaga penerjemahan, observasi dan ruang baca, membangun lembaga-lembaga pendidikan, menjamin hidup para pendidik dengan gaji tinggi, memanfaatkan kekayaan negara untuk membangun sarana prasarana pendidikan, bekerjasama dengan negara maju untuk bertukar informasi tentang keilmuan, mengembangkan sistem pembelajaran dengan mengembangkan tujuan pendidikan Islam. Khazanah keilmuan benar-benar tumbuh pesat di Baghdad dibawah pemerintahan khalifah Harun al-Rasyid. Era kekhalfahan Harun al-Rasyid merupakan masa keemasan dalam berbagai bidang, mulai dari bidang pemerintahan, sosial-ekonomi, administrasi, dan yang paling menonjol ilmu pengetahuan.*

Kata Kunci: *Peran Khalifah Harun al-Rasyid, Pendidikan Islam.*

Pergantian Bani Umayyah oleh Bani Abbas di puncak kepemimpinan masyarakat Islam memiliki arti yang lebih tinggi dari sekedar perubahan dinasti semata. Peristiwa ini merupakan revolusi dalam sejarah Islam, titik balik yang sama pentingnya dengan revolusi Perancis dan Rusia di dalam sejarah Barat. (Siswanto, 2013, p.51) Tonggak berdirinya dinasti Bani Abbas, berawal sejak merapuhnya sistem *internal* dan *performance* penguasa bani Umayyah yang berujung pada keruntuhan bani Umayyah di Damaskus, maka upaya untuk menggantikannya dalam memimpin umat Islam adalah dari kalangan bani Abbasiyah. Propaganda revolusi Abbasiyah ini banyak mendapat simpati masyarakat terutama dari kalangan Syi'ah, karena bernuansa keagamaan, dan berjanji akan menegakkan kembali keadilan seperti yang dipraktikkan oleh Khulafaur Rasyidin. (Dudung Abdurrahman dkk, 2003, p.118)

Orang Abbasiyah ketika berhasil merebut kekuasaan, mengklaim dirinya sebagai pengusung konsep sejati kekhalifahan, yaitu gagasan negara teokrasi yang menggantikan pemerintahan sekuler (*mulk*) bani Umayyah. Sebagai ciri khas keagamaan dalam istana kerajannya, dalam berbagai kesempatan seremonial, seperti ketika dinobatkan sebagai khalifah dan pada salat jumat khalifah mengenakan jubah (*burdah*) yang pernah dikenakan oleh saudara sepupunya, Nabi Muhammad SAW.

Bani Abbasiyah adalah kekhalifahan kedua Islam yang berkuasa di Baghdad (sekarang ibu kota Iraq). Kekhalifahan ini

berkembang pesat dan menjadikan dunia Islam sebagai pusat pengetahuan dengan menerjemahkan dan melanjutkan tradisi keilmuan Yunani dan Persia. Disamping itu Baghdad berkembang menjadi pusat perdagangan besar yang menghubungkan Asia dan Mediterania. (Benson Bobrick, 2013, p.99)

Diciptakan seolah dengan tongkat ajaib seorang penyihir, Baghdad menjadi kota terbesar di dunia. Khalifah al-Mansur, memberinya nama "Madinah as-Salam" yang berarti kota kedamaian, berada di tepi barat sungai Tigris di lembah kota yang sama, yang pernah menjadi tempat berbagai ibu kota besar dunia masa lalu, merupakan nama yang juga tertera di koin-koin Abbasiyah. Kerajaan telah dibangun, ibukotanya telah didirikan, keluarga yang memerintahpun telah diamankan. Dengan demikian, panggung untuk masa keemasan Islam telah disiapkan.

Babak ketiga drama besar politik Islam dibuka dengan peran penting yang dimainkan oleh khalifah Abu al-Abbas bin Muhammad bin Ali bin Abdullah bin Abbas bin Abdul Mutholib (750-754). Pemerintahan ini berdiri karena dianggap sebagai kemenangan atas pemikiran yang pernah di kumandangkan oleh bani Hasyim (Alawiyun) setelah meninggalnya Rasulullah yaitu bahwa yang berhak berkuasa adalah keturunan Rasulullah dan anak-anaknya. Iraq menjadi panggung drama terbesar di zamannya. Khalifah Abbasiyah ini menyebut dirinya *al-saffah*, yang kemudian menjadi julukannya. (Philip K Hitti, 2010, p.358)

Dinasti Abbasiyah sama halnya dengan Dinasti lain dalam sejarah Islam, mencapai masa kejayaan politik dan intelektual, kekhalifahan Baghdad yang didirikan oleh al-Saffah dan al-Manshur telah mencapai masa keemasan pada khalifah ketiga, Yaitu al-Mahdi, dan khalifah kesembilan al-Watsiq dan lebih khusus lagi pada masa Harun al-Rasyid dan putranya al-Makmun.

Zaman Daulah Abbasiyah, masa meranumnya kesusasteraan dan ilmu pengetahuan, disalin ke dalam bahasa Arab, ilmu-ilmu purbakala. Lahirlah pada masa itu sekian banyak penyair, pujangga, ahli bahasa, ahli sejarah, ahli hukum, ahli tafsir, ahli hadits, ahli filsafat, thib, ahli bangunan dan sebagainya.

Abad X masehi bani Abbasiyah disebut abad pembangunan daulah Islamiyah dimana dunia Islam mulai dari Cordoba di Spanyol sampai Multan di Pakistan, mengalami pembangunan di segala bidang, terutama dalam ilmu pengetahuan, teknologi dan seni. (Musyrifah Sunanto, 2011, p.54)

Kegiatan pendidikan dan pengajaran pada masa Abbasiyah mencapai kemajuan yang gemilang. Sebagian khalifah Abbasiyah merupakan orang-orang berpendidikan. Sesungguhnya pada masa akhir Umayyah kegiatan pendidikan telah tersebar di wilayah Muslim. Mayoritas umat muslim mampu membaca, menulis dan mereka juga dapat memahami al-qur'an. Pada masa ini pendidikan tingkat dasar dapat dilakukan di Masjid, al-Qur'an merupakan pelajaran wajib, namun pendidikan atau pengetahuan mencapai puncak

kejayaannya ketika berada dibawah kekhalifahan Abbasiyah.

Lembaga pendidikan Islam pertama untuk pengajaran yang lebih tinggi tingkatannya adalah Bait al-Hikmah (rumah kebijakan) di Baghdad, ibu kota negara. Selain berfungsi sebagai biro penerjemah, lembaga ini juga dikenal sebagai pusat kajian akademis dan perpustakaan umum, serta memiliki sebuah observatorium.

Ilmu pengetahuan dipandang sebagai suatu hal yang sangat mulia dan berharga. Para khalifah dan para pembesar lainnya membuka kemungkinan seluas-luasnya untuk kemajuan dan perkembangan ilmu pengetahuan. Pada umumnya khalifah adalah para ulama yang mencintai ilmu, menghormati sarjana dan memuliakan pujangga.

Sejarah menyebutkan bahwa zaman keemasan baghdad terjadi selama masa khalifah Harun al-Rasyid (786-809) dan putranya al-Makmun (813/833). Meskipun usianya kurang dari setengah abad, Baghdad saat itu muncul menjadi pusat dunia dengan tingkat kemakmuran dan peran internasional yang luar biasa. Berdasarkan fakta sejarah, terungkap bahwa pada masa pemerintahan keduanya merupakan masa yang paling gemilang dalam perjalanan peradaban Islam. Ketika orang-orang Eropa masih berada dalam zaman kegelapan (*darken age*), Baghdad yang merupakan ibukota daulah Abbasiyah ini pada zaman tersebut justru telah tampil menjadi pusat peradaban, kebudayaan, pendidikan dan ilmu pengetahuan yang cahayanya menerangi seluruh dunia. Seorang orientalis Barat non-Islam, Jaeqnes

C. Biesler, dengan jujur mengatakan: “Selama lima ratus tahun, Islam menguasai dunia dengan kekuatannya, ilmu-ilmu pengetahuan dan peradabannya yang tinggi. Sebagai ahli waris kekayaan ilmu pengetahuan dan filsafat orang-orang Yunani, Islam melanjutkan kekayaan ini setelah memperkayanya sampai ke Eropa Barat. Jadi, Islam telah sanggup melebarkan kekuasaan pemikiran adab-adab pertengahan, dan membuat suatu kesan yang mendalam pada kehidupan dan pemikiran Eropa.” (Siswanto, 2013, p.64)

Kepemimpinan Harun al-Rasyid adalah masa dimana masyarakat hidup cukup mewah, seperti yang digambarkan dalam hikayat *Seribu Satu Malam*. Kekayaan yang banyak dipergunakan khalifah untuk kepentingan sosial. Rumah sakit didirikan, pendidikan dokter diutamakan dan farmasi dibangun. Pada saat itu, baghdad telah mempunyai 800 dokter. (Serli Mahroes, 2015, p.81 -82)

Harun al-Rasyid juga mendirikan pemandian-pemandian umum, sehingga dirinya cukup terkenal pada zamannya. Lembaran sejarah abad ke-9, dua nama raja yang menguasai perbatasan dunia: Charlemagne di Barat dan Harun al-Rasyid di Timur.

Harun al-Rasyid sanggup membuat Baghdad sebagai pusat peradaban. Urusan perdagangan, politik, ilmu pengetahuan, pendidikan berkembang gemilang dalam naungan kekuasaan Khalifah Harun al-Rasyid. Ahli sejarah terus mengingat bahwa Baghdad memberi dan menularkan inspirasi-inspirasi perubahan ke berbagai Negeri dan

tersebar ke dunia. Baghdad adalah kota cerita, kota bertaburan keajaiban dan keagungan dari pagi sampai malam. Baghdad pun mengilhami Kisah Seribu Satu Malam.

Kebijakan-kebijakan Harun al-Rasyid menjadikan Baghdad sebagai kota literasi. Baghdad tumbuh sebagai kota buku. Industri kertas mengubah wajah Baghdad. Pendidikan dan situasi intelektual bertumbuh secara pesat dan menakjubkan. Harun al-Rasyid menghendaki arus peradaban merujuk ke tulisan. Agenda keilmuan dan administrasi pemerintahan mulai menggunakan kertas. Sistem perdagangan juga berlangsung melalui pencatatan-pencatatan di kertas. Harun al-Rasyid menggerakkan kekuasaan dan peradaban dengan literasi. Kebijakan Harun al-Rasyid mengakibatkan gairah intelektual bersebaran dari Baghdad. Kaum terpelajar menggunakan buku dan kertas untuk sebaran ilmu.

Khalifah Harun al-Rasyid juga sangat giat dalam penerjemahan berbagai buku berbahasa asing ke dalam bahasa Arab. Dewan penerjemah juga dibentuk untuk keperluan penerjemahan dan penggalian informasi yang termuat dalam buku asing. Dewan penerjemah itu diketuai oleh seorang pakar bernama Yuhana bin Musawih. Bahasa Arab ketika itu merupakan bahasa resmi negara dan bahasa pengantar di sekolah-sekolah, perguruan tinggi, dan bahkan menjadi alat komunikasi umum. Karena itu, dianggap tepat bila semua pengetahuan yang termuat dalam bahasa asing itu segera

diterjemahkan ke dalam bahasa Arab.

Pengaruh penerjemahan ini, bukan saja membawa kemajuan di bidang ilmu pengetahuan umum, tetapi juga pengetahuan agama. Dalam bidang Tafsir, sejak awal sudah dikenal dua metode penafsiran, yaitu, *tafsir bil ma'tsur* sebagai interpretasi tradisional dengan mengambil interpretasi dari Nabi dan para sahabat sedangkan *tafsir bil ra'yi* sebagai metode rasional yang lebih banyak bertumpu pada pendapat dan pikiran dari pada hadis dan qaul sahabat. Metode tafsir yang terakhir inilah yang banyak berkembang pada pemerintahan daulah Abbasiyah dan sangat dipengaruhi oleh perkembangan pemikiran filsafat dan ilmu pengetahuan. Hal ini juga terlihat dalam ilmu Fiqih dan terutama dalam ilmu teologi. (Siswanto, 2013, p.61)

Menurut Mastuhu, untuk merebut kembali Iptek, sebagaimana zaman keemasan (*The Golden Age*) dulu, umat Islam harus terus menerus mencari paradigma pendidikan dengan berusaha menggali kembali ajaran Islam, baik al-Qur'an, al-Sunnah, sejarah Islam maupun tulisan para ulama dan sarjana muslim dari berbagai disiplin ilmu. Pencarian paradigma pendidikan Islam yang dimaksudkan agar ditemukan konsep dan sistem pendidikan Islam secara utuh, hal yang penting adalah agar tidak sulit mengembangkan teori ilmu yang tidak bebas nilai dari ajaran Islam, kemudian mengoperasionalkan dalam kehidupan sehari-hari. (Mastuhu, 2004, p.15) Berbicara tentang pendidikan Islam, salah satu kelemahan pendidikan Islam yang

dirasakan adalah konsep fundasional atau kajian teoritis (pemikiran), tetapi miskin dimensi operasional atau praktisnya. Untuk mencegah timbulnya kesenjangan antara teori dan praktek, maka salah satu cara yang ditempuh adalah mencari paradigma pendidikan dalam kurun waktu tertentu. (Rahmat, 2011, p.6)

Pembahasan

Harun al-Rasyid

Joesoef Sou'yb dalam bukunya *Sejarah Daulat Abbasiyah I* menuturkan, Harun Ibn Muhammad Ibn Abi Ja'far al-Manshur adalah Khalifah kelima dalam dinasti Abbasiyah. Beliau merupakan putra termuda dari Muhammad Ibn Ja'far al-Manshur yang kemudian dikenal dengan khalifah al-Mahdi. Harun al-Rasyid lahir dari seorang ibu berdarah Iran bernama Khaizuran yang pada mulanya merupakan seorang budak. Dengan demikian, dalam diri Harun al-Rasyid mengalir darah Arab dan Iran sekaligus. (Ahmad Afnan Anshori, Jurnal Penelitian Vol. 9, No. 2 2015, p.211)

Harun al-Rasyid mempersunting seorang gadis Arab yang cantik bernama Zubaidah sebagai istrinya, kemudian dikaruniai seorang anak laki-laki yang bernama Al-Ma'mun, Al-Amin, dan Al-Mu'tashim. (Suwito, 2005, p.97) Harun al-Rasyid menduduki tahta pada usia 25 tahun menggantikan saudaranya khalifah al-Hadi yang wafat. Usia yang masih sangat muda untuk menduduki puncak kekuasaan yang luas. Namun usia yang masih muda ini justru merupakan salah satu faktor yang mendukung keberhasilan Harun al-Rasyid membawa dinasti

Abbasiyah di bawah kepemimpinannya mencapai masa keemasan. (Ahmad Afnan Anshori, Jurnal Penelitian Vol. 9, No. 2 2015, p.211) Pada zamannya peradaban berkembang pesat, karena beliau memberi perhatian lebih pada bidang ilmu pengetahuan dan upaya-upaya pembangunan sarana umum.

Latar belakang Harun al-Rasyid menjadi khalifah Dinasti Abbasiyah berawal dari wafatnya al-Hadi pada tahun 786, maka tidak lama kemudian saudaranya yaitu Harun al-Rasyid yang dibaiat oleh pendukungnya menjadi khalifah Dinasti Abbasiyah. Setelah kuat posisinya Harun al Rasyid memaksa Ja'far untuk meninggalkan kekuasaannya dan akhirnya Harun al-Rasyid yang menjadi khalifah kelima Dinasti Abbasiyah.

Harun al-Rasyid adalah seorang khalifah yang paling dihormati, alim dan sangat dimuliakan sepanjang usia menjadi khalifah. Kota Baghdad sebagai ibu kota negara telah mencapai puncak kejayaannya pada masa itu. Bukan khalifah saja yang mendapatkan limpahan harta kekayaan dari kejayaan itu, akan tetapi semua pembesar istana seperti pegawai-pegawai pemerintah, panglima-panglima tentara dan para pekerja istana lainnya. Di dalam kota Baghdad di bangun taman-taman kota yang indah, saluran-saluran air yang lancar.

Harun al-Rasyid (763-809) adalah salah seorang pemimpin terbesar dalam sejarah. Harun al Rasyid berhasil membangun Baghdad menjadi kota paling hebat di dunia saat itu. Baghdad adalah pusat perdagangan dan sains dunia.

(Laksono, 2010, p.118) Harun al Rasyid sangat mencintai serta memperhatikan kehidupan rakyat, setiap malam beliau berkeliling melihat kondisi rakyatnya dengan menyamar menjadi rakyat biasa serta menanyakan kepada rakyatnya tentang pemerintahan Harun al-Rasyid. Beliau ingin mengetahui unek-unek dan keinginan rakyatnya.

Perhatian Harun al-Rasyid terhadap perkembangan ilmu pengetahuan juga sangat besar. Terbukti dengan maraknya proyek-proyek penerjemahan buku-buku dari berbagai bahasa ke dalam bahasa Arab. Pada masa pemerintahan beliau hidup tiga tokoh utama fikih Islam yaitu: Imam Malik bin Anas yang juga guru fikih untuk putra-putranya, Imam Muhammad bin Idris as-Syafi'i dan Imam Ahmad bin Hambal. Perhatian Harun al-Rasyid terhadap ilmu pengetahuan juga terlihat dalam penunjukan guru bagi para putra-putranya. Sebagai seorang khalifah, Harun al-Rasyid sadar betul bahwa dia harus mempersiapkan putra-putranya dengan bekal yang cukup agar kelak mereka bisa melanjutkan tugas kekhalifahan. (Ahmad Afnan Anshori, Jurnal Penelitian Vol. 9, No. 2 2015, p.213)

a. Sifat dan Akhlak Harun al-Rasyid
Harun al-Rasyid berkulit putih, berperawakan tinggi, gemuk, dan ganteng. Sementara Ibn Tabatiba mengemukakan: Negara yang dipimpin oleh Harun al-Rasyid merupakan sebaik-baik negara dan merupakan negara paling luas wilayahnya. Harun al-Rasyid merupakan khalifah paling utama, paling fasih, paling ilmunan dan paling mulia. Selama masa pemerintahannya hampir selalu

diisi dengan berhaji dan berperang, umpamanya tahun ini berhaji tahun berikutnya berperang. Bila berhaji, beliau melakukannya dengan jalan kaki. Tidak ada khalifah yang berhaji jalan kaki seperti beliau. (Hasan Ibrahim Hasan, 2013, p.72)

Perbuatan Harun al-Rasyid mirip dengan yang dilakukan khalifah al-Mansur, kecuali soal kedermawanannya dalam membelanjakan harta. Harun al-Rasyid tidak pernah menyia-nyaiakan kebaikan orang atau menanggukannya. Beliau menyukai ulama, ahli fiqih dan tidak menyukai orang yang menonjolkan diri dalam urusan agama. (Hasan Ibrahim Hasan, 2013, p.72) Pada masa pemerintahan beliau hidup orang-orang besar, para ulama, ilmuwan yang jasanya dalam bidang pendidikan, peradaban serta kebudayaan mampu menerangi Eropa yang kala itu masih diliputi kegelapan. Bahkan pemerintahan beliau diakui hingga saat ini, sebagai masa kejayaan Islam.

b. Pendidikan Harun al-Rasyid

Harun al-Rasyid sebagai seorang pangeran diberikan berbagai macam pendidikan, beliau mempelajari sejarah, geografi, dan retorika (kefasihan), musik dan syair serta ekonomi dalam bentuk pelajaran keuangan. Pelajaran keagamaan membungkus atau mewarnai semua mata pelajaran, karena Islam merupakan sebuah kebudayaan religius, dan dibawah pengawasan Ali bin Hamzah al-Kisa'i, seorang teolog terkemuka, energi terbesar Harun al Rasyid

digunakan untuk menguasai hadits atau sunnah Nabi dan teks al-Qur'an. Latihan fisiknya sebagai calon tentara Tuhan juga ditekankan dan memadukan latihan militer seperti permainan pedang, penah dan pertempuran berkuda dengan pelajaran seni perang. (Bobrick, 2013, p.58-59)

Harun al-Rasyid, yang memang berwatak agak pemalu, juga memiliki sisi halus. Salah satu gurunya adalah Abdul Malik bin Quraib al-Ashmu'i. Harun al-Rasyid mendapatkan seorang pembimbing yang lebih terpelajar dan lebih bijaksana. Al-Ashmu'i, menurut para sejarawan Muslim awal yang hebat Ibnu Khalikan, mengungkapkan bahwa al-Ashmu'i adalah seorang pakar bahasa Arab yang sempurna serta seorang tata ahli bahasa yang mumpuni. Dia lebih tahu mengenai ungkapan orang Arab Badui dibanding siapapun. (Bobrick, 2013, p.59)

Gurunya yang paling berpengaruh dan yang dipercayakan oleh khalifah al-Mahdi dalam pendidikan beliau sejak kecil adalah Yahya al-Barmaki. (K. Hitti, p.366) Karena kedekatan Yahya sebagai guru Harun al-Rasyid, Yahya beserta keturunannya mendapatkan hak atau tempat istimewa di dalam pemerintahan. Ketika Harun al-Rasyid menjadi khalifah beliau mengangkat keturunan Barmak, yang tetap ia panggil "Bapak" dengan penuh hormat, sebagai wazir dengan kekuasaan tak terbatas.

Harun al Rasyid memang telah didik dengan baik oleh ayahnya

sejak kecil. Untuknya didatangkan guru-guru terbaik dari seluruh kekhalifahan. Buku-buku fiqih, hadits, juga filsafat dari Aristoteles dan Plato sudah dia baca sejak remaja sehingga dia tumbuh menjadi orang yang cerdas. Harun al Rasyid pada waktu luangnya senang bermain catur. Ini adalah permainan yang dia dapat dari India dan disana disebut Chaturangga. Dia juga senang mendengar cerita-cerita dari para tukang ceritanya dan senang mendengar puisi yang indah. (Eko Laksono, 2010, p.121)

Guru-guru yang mengajari keilmuan khalifah Harun al-Rasyid bukan orang biasa, beliau adalah seorang guru yang memang ahli dibidangnya, sehingga tidak heran bila khalifah Harun al-Rasyid menjadi seorang khalifah yang adil, bijaksana, tekun beribadah serta cinta akan ilmu pengetahuan. Hal tersebut tidak terlepas dari didikan para gurunya sehingga menjadikan khalifah Harun al-Rasyid berpribadi mulia serta menjadi seorang pemimpin atau khalifah yang benar-benar mengayomi dan mensejahterakan kehidupan rakyatnya.

- c. Prestasi-prestasi Harun al-Rasyid
Harun al-Rasyid sebagai seorang pemimpin sebuah dinasti besar sudah memiliki berbagai prestasi sejak beliau masih muda. Al-Mahdi, khalifah Abbasiyah pertama yang mengumandangkan “perang suci” melawan Bizantium, memulai perangnya dengan serangan yang brilian dan sukses terhadap pasukan kerajaan

Bizantium. Harun al Rasyid, anaknya yang masih muda dan penerusnya di masa berikutnya, memimpin ekspedisi tersebut. Selama ekspedisi inilah Harun al-Rasyid memperlihatkan kepiawaiannya, sehingga ayahnya memberikan gelar al-Rasyid (pengikut jalan yang lurus) dan mengangkatnya sebagai pewaris tahta kerajaan setelah saudaranya, Musa al-Hadi. (Eko Laksono, 2010, p.372) Harun al-Rasyid berdasarkan Ensiklopedi Islam pernah menjabat sebagai Gubernur selama dua kali sebelum beliau menjadi khalifah, Gubernur as-saifah pada tahun 163 H/779 M dan Gubernur Maghribi pada tahun 780 M. (Kasmiati, p.93)

Harun al-Rasyid disamping berprestasi dalam bidang militer dan pemerintahan, beliau juga memperhatikan bidang keilmuan. Kekayaan yang melimpah banyak dimanfaatkan Harun al-Rasyid untuk keperluan sosial, rumah sakit, lembaga pendidikan, serta mendirikan farmasi. Pada masanya, sudah terdapat paling tidak sekitar 800 orang dokter. Disamping itu, pemandian-pemandian umum juga dibangun. Tingkat kemakmuran yang paling tinggi terwujud pada zaman Harun al-Rasyid. (Badri Yatim, 2008, p.52)

Kesejahteraan sosial, pendidikan, ilmu pengetahuan dan kebudayaan serta kesusastraan berada pada zaman keemasannya. Pada masa inilah negara Islam menempatkan dirinya sebagai negara terkuat dan tak tertandingi. Bahkan ketika itu bangsa Eropa

masih terselimuti dengan awan kegelapan. Pada tingkat ini beliau benar-benar merupakan sosok pemimpin atau khalifah yang menunjukkan cinta ilmu pengetahuan serta begitu memperhatikan kesejahteraan rakyatnya, sehingga dimasa pemerintahan beliau masyarakat terjamin kebutuhannya.

Ahmad Syalabi dalam bukunya menjelaskan tentang sikap Harun al-Rasyid yang ingin mensejahterakan rakyat maka apapun beliau berikan. Keadaan aman beliau berikan sehingga membuat para pedagang, saudagar, kaum terpelajar dan jamaah dapat melakukan perjalanan di seluruh wilayah kerajaan yang sangat besar. Masjid, perguruan tinggi, dan sekolah-sekolah, rumah sakit, toko obat, jembatan dan terusan dibangunnya, memperlihatkan hasratnya yang besar bagi kesejahteraan rakyatnya.

Harun al-Rasyid juga melanjutkan upaya-upaya penerjemahan buku-buku asing yang datang dari Yunani, tetapi juga keilmuan yang datang dari India. Disamping itu karya-karya Persia juga diterjemahkan. Al-Fadl ibn Nawbakht (w. 815 M), seorang kepala perpustakaan pada masa beliau menerjemahkan beberapa karya astronomi dari Iran. Tetapi karena penerjemahan Kalilah wa Dimmah oleh Ibn al-Muqaffa, seorang Zoroaster yang masuk Islam, lebih dominan dibanding dengan sains dan filsafat, menjadikan pengaruh kesusastraan dan seni rupa Persia terhadap umat Islam lebih

tampak. (Imam Fuadi, 2011, p.132)

Harun al-Rasyid juga membangun sebuah perpustakaan sebagai tempat penerjemahan buku-buku keilmuan asing yang diberi nama *Khizanah al-Hikmah* yang merupakan institusi kebudayaan dan pikiran yang cemerlang ketika itu, serta yang merintis jalan kearah kebangkitan Eropa. Kemudian pada masa pemerintahan putranya al-Ma'mun diganti nama menjadi *Bait al-Hikmah* yang dikenal hingga sekarang. Meskipun hanya sebuah perpustakaan tapi memainkan fungsi pendidikan, dan munculnya ilmu-ilmu sains, astronomi, karya-karya Aristoteles berawal dari perpustakaan ini.

Terkait upaya-upaya yang dilakukan khalifah Harun al-Rasyid dalam penerjemahan dan pengembangan ilmu pendidikan, pada tahun 800, Harun al-Rasyid mendirikan pabrik kertas pertama di Baghdad. Ini adalah peristiwa besar. Pabrik kertas ini mungkin adalah yang pertama diluar Cina. Berkat didirikannya pabrik kertas itu, buku-buku bisa dibuat dengan jauh lebih banyak dan lebih murah. (Laksono, p.121)

Masa pemerintahan Harun al-Rasyid, peradaban Islam mencapai puncak kejayaan ilmu pengetahuan. Para cerdik cendekia sering berkunjung ke istana khalifah Harun al Rasyid, berkumpul penuh gairah untuk saling bertukar atau berdiskusi tentang masalah keilmuan. Ketika beliau mendengar ada ahli ilmu, beliau mengundang orang tersebut

keitananya serta menyambut dengan istimewa karena beliau suka memuliakan ahli ilmu. Beliau banyak belajar dari para ahli ilmu tentang berbagai pengetahuan.

Harun al-Rasyid juga menjalin hubungan diplomatik dengan beberapa negara Timur dan Barat untuk mengamankan negaranya dari serangan para musuh. Beliaulah khalifah pertama yang menerima para duta besar di istananya. Seperti duta besar yang diutus kaisar Cina dan penguasa Perancis, Carlemagne. Kepada penguasa Perancis beliau memberikan sebuah jam yang buat masyarakat barat ketika itu masih merupakan barang yang aneh. (Kasmiati, p.97)

Prestasi-prestasi serta usaha Harun al-Rasyid dalam membangun peradaban serta pengetahuan membuahkan hasil yang luar biasa, Baghdad muncul menjadi sebuah negara yang dipenuhi dengan para ilmuwan, cerdik cendekia serta berperadaban tinggi. Disamping itu, *khizanah al-Hikmah* atau yang lebih dikenal dengan *Bait al Hikmah* yang merupakan lembaga institusi terbesar dan terlengkap menjadi rujukan para pelajar Eropa yang belajar dari Islam, kemudian kembali ke Eropa mengembangkan keilmuan-keilmuan yang didapat dari Baghdad serta mengembangkan lembaga-lembaga kajian keilmuan yang menjadi perintis jalan menuju masa kebangkitan intelektual Eropa (*renaissance*) dan industrilisasi di Eropa abad ke 17.

Pendidikan Islam Masa Khalifah Harun al-Rasyid

a. Pendidikan Islam

Pendidikan merupakan pintu menuju kemajuan dan peningkatan kualitas kehidupan manusia. Harun al-Rasyid memberikan perhatian lebih dalam bidang pendidikan, menurut Syalabi Harun al-Rasyid memperbesar departemen studi ilmiah dan penerjemahan yang dibangun dimasa kakeknya, al-Mansur. Kemurahan hati beliau, para menteri dan anggota istana yang berbakat terutama keluarga Barmak yang saling berlomba membantu kemajuan dalam ilmu pengetahuan dan kesenian, membuat Baghdad menjadi pusat yang menarik bagi orang-orang terpelajar dari seluruh dunia. (Kasmiati, p.96)

Kemajuan dalam bidang pendidikan melalui berbagai bentuk dan jenis lembaga pendidikan. Berikut ini dikemukakan beberapa lembaga pendidikan yang berkembang pada masa Harun al-Rasyid.

1) Kutab atau maktab

Kuttab berasal dari kata dasar *maktaba* yang berarti tempat belajar. *Kuttab* berlangsung di rumah-rumah guru, biasanya seorang *Hufadz* (penghapal al-Qur'an) dengan materi berkisar pada baca tulis. Karena itu, *kuttab* merupakan lembaga pendidikan paling dasar. (Arief Subhan, 2012, p.37)

Kuttab merupakan jenjang pendidikan pertama, terutama pendidikan untuk anak-anak. Tujuan utama *kuttab* adalah mengajari anak-anak al-Qur'an

dan hal-hal yang berkaitan dengannya, seperti ilmu bahasa dan sastra. Sehingga, mereka belajar membaca, menulis, nahwu dan matematika. Tidak ada ketentuan umur bagi anak-anak kecil yang ingin masuk *kuttab* dan menimba ilmu. Kebanyakan orang tua mengirim anak-anak mereka ke *kuttab* di usia antara 5-7 tahun. (Muhammad Husain Mahasnah, 2016, p.130-131)

2) Toko Buku

Tingginya penghargaan terhadap ilmu pengetahuan, mengilhami berdirinya toko-toko buku, penyalin buku, dan penyalur buku di kota-kota besar Islam seperti Baghdad, Cordova, Kairo, Damaskus. Banyak para ilmuwan yang menghabiskan waktunya untuk mengkaji ilmu pengetahuan melalui toko-toko buku. (Mohammad Muchlis Solichin, 2008, p.203)

Pemilik toko buku biasanya berfungsi sebagai tuan rumah (pemilik toko), dan kadang-kadang berfungsi sebagai *muallim* dalam lingkaran studi (*halaqah*) yang memimpin pengajian, sebagian yang memiliki toko buku adalah para ulama. Hal ini menunjukkan betapa antusias umat Islam masa itu dalam menuntut ilmu. (Ramayulis, p.80)

3) Rumah-rumah Ulama

Dalam kondisi darurat, sebagian ulama memilih mengajar di rumah mereka. Sudah sejak zaman Rasulullah rumah-rumah para ulama

dijadikan sebagai sarana mencari ilmu dan berlangsung hingga masa Harun al-Rasyid.

Ahmad Syalabi menyatakan bahwa para ulama menggunakan rumahnya sebagai tempat pengajaran adalah karena dalam keadaan terpaksa dan darurat. Misalnya al-Ghazali yang tidak mengajar di Madrasah Nizamiyah karena menjalani kehidupan sufi sehingga beliau melaksanakan pembelajarannya di rumah, sedangkan banyak pelajar yang haus akan ilmunya. Ali ibn Muhammad al-Fashihi terpaksa melaksanakan

pembelajarannya di rumah karena beliau dipecat dari Madrasah Nizamiyah lantaran dituduh sebagai seorang Syi'ah. Namun, karena ketenaran serta kealimannya para murid tetap belajar ke rumahnya. (Solichin, p.204)

4) Madrasah

Madrasah secara harfiah berarti tempat belajar. Adapun dalam pengertian yang lazim digunakan, madrasah adalah lembaga pendidikan tingkat dasar dan menengah yang mengajarkan ilmu agama dan ilmu lainnya dengan menggunakan sistem klasikal. Dalam sejarah, madrasah ini mulai muncul di zaman khalifah Bani Abbas, sebagai kelanjutan dari pendidikan yang dilaksanakan di masjid atau tempat lainnya. (Abuddin Nata, 2014, p.160)

5) Perpustakaan atau Observatorium

Zaman Abbasiyah dalam rangka mengembangkan ilmu pengetahuan, didirikan pula perpustakaan, observatorium, serta tempat penelitiaan dan kajian penelitian lainnya. (Abuddin Nata, 2014, p.161) Ditempat ini sering diadakan kajian-kajian ilmu pengetahuan dan filsafat Yunani. Para ilmuwan melakukan pengamatan dan riset di observatorium tersebut. (Ramayulis, p.82)

Perpustakaan tidak sekedar dijadikan tempat membaca buku, namun juga dijadikan tempat belajar untuk memecahkan masalah, eksperimen, belajar sambil kerja atau menemukan ilmu baru. Pada zaman ini, belajar tidak hanya di dalam kelas namun bisa di tempat kajian-kajian ilmiah. Harun al-Rasyid mendirikan perpustakaan *Khizanah al-Hikmah* sebagai tempat untuk memperluas keilmuan serta memenuhi rasa haus rakyatnya akan ilmu. Perpustakaan pada masa Harun al-Rasyid di kepalai oleh Yuhana bin Maskawaih seorang Nasrani Suryani dalam rangka penerjemahan buku-buku asing ke dalam Bahasa Arab.

6) Masjid

Fungsi masjid sebagaimana dijelaskan dalam berbagai literatur bukan hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tapi bisa juga digunakan sebagai tempat diskusi, belajar ilmu agama, musyawarah, pembaiatan khalifah, pemutusan perkara, tempat

seruan jihad dan berbagai kegiatan positif lain sebagaimana masa Nabi Muhammad SAW.

Ilmu-ilmu syariah menjadi materi kajian pokok di dalam halaqah-halaqah masjid, terutama ilmu al-Qur'an, seperti tafsir dan qiraat, ilmu hadits, fikih, kalam ditambah bahasa dan sastra, serta beberapa ilmu eksakta, seperti kedokteran, matematika, logika dan filsafat. (Mahasnah, p.134) Ilmu yang diajarkan tergantung pada Syaikh yang mengajar, ada yang hanya membahas satu kajian ada yang beragam kajian.

7) Salun Kesusastaan/ Majelis Para Khalifah dan Amir

Salun kesusastaan menurut Chadijah Ismail dalam bukunya *Sejarah Pendidikan Islam* adalah suatu majelis khusus yang diadakan oleh para khalifah untuk membahas berbagai macam ilmu pengetahuan. Majelis seperti ini sebenarnya sudah ada sejak zaman *Khulafa' al Rasyidin* dan diadakan di masjid. Namun, pada masa Umayyah, pelaksanaannya dipindahkan ke istana dan hanya dihadiri oleh orang-orang tertentu saja. (Ramayulis, p.82)

Majelis sastra ini, pada masa Harun al-Rasyid (170-193) mengalami kemajuan yang luar biasa, karena khalifah sendiri adalah ahli ilmu pengetahuan yang cerdas, sehingga beliau aktif di dalamnya. Pada masa itu beliau sering mengadakan perlombaan antara ahli-ahli

syair, perdebatan antara fuqaha dan juga sayembara antara ahli kesenian dan pujangga. (Ramayulis, p.81)

Diskusi dalam forum ini yang paling terkenal terjadi di dalam majelis Harun al-Rasyid adalah diskusi linguistik antara Sibawaih dan al-Kisa'i. Pada pemerintahan Harun al-Rasyid, Yahya bin Khalid al-Barmaki memiliki majelis dimana disitu banyak berkumpul para ahli kalam dari kalangan kaum muslimin dan lainnya. (Mahasnah, p.140)

8) Pendidikan di Istana

Timbulnya pendidikan rendah di istana untuk anak-anak para pejabat didasarkan atas pemikiran bahwa pendidikan itu harus bersifat menyiapkan peserta didik agar mampu melaksanakan tugas-tugas kelas dewasa. Berbeda dengan pendidikan anak-anak di *kuttab*, di istana para orang tua murid yang membuat rencana pembelajaran sesuai dengan tujuan yang dikehendaki orang tua serta sejalan dengan tujuan dan tanggung jawab yang akan dihadapi sang anak kelak. (Ramayulis, p.79)

Guru yang mengajar putra khalifah atau pembesar-pembesar istana ini disebut dengan *muaddib*. Sebab, pada kondisi ini mereka diminta. Selain mengajari ilmu, mereka juga mendidik dan menanamkan akhlak. Misalnya, Harun al-Rasyid memasrahkan pendidikan kedua putranya, al Amin dan al Makmun kepada Sibawaih dan

al Kisa'i. Kedua putra Harun al-Rasyid tersebut diajari dasar-dasar membaca dan menulis, diberikan beragam wawasan, serta fokus pada pengetahuan-pengetahuan yang menjadikan mereka kuat memikul tanggung jawab yang akan mereka emban di kemudian hari. Selain itu, Harun al-Rasyid juga ikut menetapkan metode yang dipelajari oleh putranya. Sang anak terus menimba ilmu dari *muaddib* hingga berpindah tingkatan, dari jenjang *kuttab* ke jenjang *thalib* (pelajar) yang belajar di halaqah-halaqah masjid dan sekolah-sekolah. (Mahasnah, p.137-138)

Strata sosial yang tinggi, serta kemewahan hidup di istana tidak menutup mata hati Harun al-Rasyid. Beliau tetap mengajarkan kerendahan hati kepada al-Amin yang kelak akan meneruskan estafet kekhilafahan bani Abbas. Hal ini terbukti dalam perintah Harun al-Rasyid yang tertuang dalam wasiat yang beliau tulis untuk al-Ahmar. Dalam wasiat tersebut jelas tertulis *وظاعتك عليهم واجبة* yang menyuratkan kewajiban al-Amin untuk mentaati al-Ahmar sebagai gurunya. (Ahmad Afnan Anshori, 2015, p.218)

Tujuan Pendidikan Islam Masa Harun al-Rasyid

Tujuan pendidikan adalah sasaran yang akan dicapai dalam sebuah usaha pendidikan, konsep tujuan pendidikan yang paling sederhana adalah perubahan yang

diinginkan dan diusahakan oleh proses pendidikan, baik pada tingkah laku individu dan kehidupannya yang meliputi aspek individu, sosial dan profesionalisme. (Yatim,54)

Sebelum pemerintahan Islam, mayoritas penduduk bangsa Arab merupakan penduduk yang buta huruf, mereka bergantung pada hafalan/ingatan untuk meriwayatkan atau menghubungkan tradisi mereka secara lisan. Dengan adanya kebangkitan intelektual pada masa Abbasiyah khususnya khalifah Harun al-Rasyid dan mengantarkan Dinasti ini mencapai masa keemasannya (*golden age*) yang ditandai dalam bidang ilmu pengetahuan, peradaban, serta kebudayaan yang mengagumkan dan diakui di seluruh dunia sebagai kiblat ilmu pengetahuan dan peradaban kala itu. Hal ini tidak terlepas dari usaha-usaha para khalifah dalam memajukan pendidikan. Karena dari pendidikan tersebut lahirlah para ilmuan-ilmuan muslim yang berkontribusi besar dalam menggerakkan kemajuan tersebut.

Terbentuknya sebuah negara adidaya dengan intelektual serta peradaban yang tinggi, tidak terlepas dari suksesnya tujuan pendidikan yang diterapkan oleh khalifah, yang dulunya tujuan pendidikan Islam hanya satu yaitu keagamaan. Sementara masa Abbasiyah khususnya Harun al-Rasyid tujuan tersebut menjadi bermacam-macam karena pengaruh masyarakat pada masa itu, tujuan tersebut akan diterangkan secara singkat dibawah ini:

a. Tujuan Keagamaan dan Akhlak

Tujuan ini masih sama sebagaimana pada masa sebelumnya, anak-anak didik dan diajar membaca/menghafal al-Qur'an. Hal tersebut merupakan suatu kewajiban dalam agama, supaya mereka mengikuti ajaran agama dan berakhlak menurut agama. Selain itu mereka juga diajar ilmu tafsir, hadits dan sebagainya. (Jurnal Tadrib, p.10)

b. Tujuan Kemasyarakatan

Pemuda pada masa itu belajar dan menuntut ilmu supaya mereka dapat mengubah dan memperbaiki masyarakat yang penuh dengan kejahilan menjadi masyarakat yang maju dan makmur. Untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut maka ilmu-ilmu yang diajarkan di Madrasah bukan saja ilmu agama dan bahasa Arab, tetapi juga diajarkan ilmu duniawi yang berfaedah untuk kemajuan masyarakat. (Jurnal Tarbiyah, p.95)

c. Cinta Ilmu Pengetahuan

Masyarakat pada masa itu belajar tidak mengharap apa-apa selain memperdalam ilmu pengetahuan. Mereka merantau ke seluruh negeri Islam untuk menuntut ilmu tanpa memperdulikan susah payah dalam perjalanan yang umumnya dilakukan dengan berjalan kaki atau mengendarai keledai. Tujuan mereka tidak lain untuk memuaskan jiwanya yang haus akan ilmu. (Jurnal Tarbiyah, p.95)

- d. Tujuan kebendaan
Tujuan ini, mereka menuntut ilmu supaya mendapat kehidupan yang layak dan pangkat tinggi, bahkan kalau mungkin mendapat kemegahan dan kekuasaan dalam istana. (Jurnal Tadrib, p.11)

Kurikulum Pendidikan Islam

Kurikulum pada lembaga pendidikan Islam klasik pada mulanya berkisar pada bidang studi tertentu. Namun seiring perkembangan sosial dan kultural, materi kurikulum semakin luas (Hanun Asrohah, 1999: 73). Perkembangan kehidupan intelektual dan kehidupan keagamaan dalam Islam membawa situasi lain bagi kurikulum pendidikan Islam. Maka diajarkanlah ilmu-ilmu baru seperti tafsir, hadits, fikih, tata bahasa, sastra, matematika, teologi, filsafat, astronomi dan kedokteran. (Jurnal Kependidikan, p.112) Kurikulum masa itu disesuaikan dengan jenjang pendidikan, hal tersebut akan dijabarkan secara ringkas sebagai berikut:

- a. Institusi *kuttab* sebagai pendidikan tingkat dasar dengan kurikulum utamanya adalah al-Qur'an, keterampilan baca tulis, tata bahasa Arab, kisah-kisah para Nabi khususnya hadits-hadits Nabi Muhammad SAW, dasar-dasar aritmatika, dan puisi. (Jurnal Tarbiyah, p.95)
- b. Kurikulum pendidikan menengah: rencana pendidikan tingkat menengah tidak ada keseragaman di seluruh negara Islam. Pada umumnya, rencana pelajaran tersebut meliputi

mata pelajaran yang bersifat umum. (Jurnal Tadrib, p.11)

- c. Kurikulum pendidikan tinggi: pada umumnya, rencana pelajaran pada perguruan tinggi Islam dibagi menjadi dua jurusan, yaitu: *pertama*: jurusan ilmu-ilmu agama dan bahasa serta sastra Arab, yang juga disebut sebagai ilmu-ilmu Naqliyah, yang meliputi: tafsir al-Qur'an, Hadits, Fiqih, dan Ushul Fiqih, Nahwu/Shorof, Balaghah, Bahasa dan Kesusastraannya, *kedua*: jurusan ilmu-ilmu umum yang disebut sebagai ilmu Aqliyah, meliputi: Mantiq, Ilmu-ilmu Alam dan Kimia, Musik, Ilmu-ilmu Pasti, Ilmu Ukur, Ilmu Falak, Ilmu Ilahiyah (ketuhanan), Ilmu Hewan, Ilmu Tumbuh-tumbuhan, dan Kedokteran. (Jurnal Tadrib, p.11)

Pendidik Pada Masa Harun al-Rasyid

Karakter pendidik yang tergambar pada pendidikan ideal yang diinginkan bangsawan Arab bisa kita lihat dari perintah Harun al-Rasyid kepada guru pribadi anaknya, al-Amin:

“Jangan bersikap terlampau keras hingga membahayakan pikiran dan tubuhnya, dan jangan terlalu lemah hingga ia bermalas-malasan dan akhirnya tenggelam dalam kemalasan. Bimbinglah sesuai dengan kemampuanmu dengan cara-cara yang baik dan lembut, tetapi jangan ragu untuk bersikap keras dan tegas ketika ia tida

memperhatikan atau mengabaikanmu.” (Jurnal Tarbiyah, 96)

Harun al-Rasyid mempunyai sebuah kriteria bagi pendidik atau guru yang akan mengajarkan keilmuan dan pengetahuan kepada putranya, hal tersebut akan dijelaskan secara singkat sebagai berikut: (Jurnal Penelitian, 214)

a. Pentingnya Kesiapan dan Ketauladanan Seorang Guru

Harun al-Rasyid dalam wasiat yang ditulis kepada Ahmar menegaskan pentingnya peran guru dalam proses pendidikan serta amanah dalam menjalankan kewajibannya sebagai seorang pendidik.

b. Mengajarkan al-Qur'an dan Sunnah

Al-Qur'an dan Sunnah sudah ibarat Undang-undang yang telah ditetapkan Allah bagi umat Islam tanpa mengenal batasan waktu dan tempat. Memahami al-Qur'an dan Sunnah menjadi suatu kewajiban bagi setiap muslim, Harun al-Rasyid meminta kepada al-Ahmar agar mengajarkan kedua hal tersebut kepada putranya al-Amin. Tidak hanya mengajarkan cara membaca, namun juga menanamkan nilai-nilai yang terkandung didalamnya.

c. Mengajarkan Seni

Pengajaran seni bagi Harun al-Rasyid merupakan sarana untuk membangun karakter al-Amin. Meski tidak secara langsung mengajarkan nilai-nilai tertentu, namun dampak psikologis yang muncul dari

pengajaran seni diharapkan mampu membangun karakter dan kepribadian yang lemah lembut dalam diri sang putra mahkota.

d. Mengajarkan Retorika

Retorika dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah keterampilan berbahasa secara efektif. Keterampilan berbahasa tentu harus dimiliki oleh semua orang agar dapat berkomunikasi secara efektif dalam rangka mencapai tujuan yang diinginkan. Apalagi bagi seorang khalifah, retorika merupakan keterampilan yang wajib dikuasai, karena kepiawaian dalam berdiplomasi sangat menentukan keberlangsungan suatu rezim atau pemerintahan dalam percaturan dunia.

e. Menghargai Waktu

Begitu pentingnya waktu Harun al-Rasyid memperingatkan al-Ahmar untuk mengajarkan kepada al-Amin bagaimana menghargai waktu dan memanfaatkannya dengan baik agar kelak saat putra mahkota memimpin daulah Abbasiyah dapat mencatat prestasi luar biasa.

f. Mendidik Tanpa Kekerasan

Mendidik sebagai proses yang melibatkan dua pihak tertentu tidak lepas dari keterlibatan emosi, baik emosi dari pihak guru sebagai pendidik ataupun murid sebagai peserta didik. Harun al-Rasyid meminta kepada Ahmar untuk menggunakan pendekatan tanpa kekerasan saat mendidik dan membimbing al-Amin.

Serta Harun al-Rasyid meminta kepada anaknya agar menghormati al-Ahmar sebagai gurunya.

Peserta Didik Masa Harun al-Rasyid

Murid-murid di tingkat dasar akan mendapat kehormatan untuk mengikuti parade, menaiki seekor unta, menyusuri jalan di kota. Diantaranya ketika ada murid yang mampu menghafal seluruh ayat al-Qur'an. Gambaran peserta didik dapat dilihat dari sgi aktivitas sehari-hari mereka dalam proses mendapatkan ilmu, performance peserta didik masa khalifah Harun al-Rasyid tersebut antara lain: (Jurnal Tarbiyah, 98)

- a. Aktivitas belajar langsung dari syaikh.
- b. Aktivitas berdebat sebagai latihan intelektual.
- c. Aktivitas rihlah ilmiah.
- d. Aktivitas menerjemah buku an manuskrip.
- e. Aktivitas menulis buku.

Begitulah gambaran sepiintas tentang gambaran belajar, sebagian mereka tinggal di asrama yang disediakan sekolah dan tidak sedikit yang mendapatkan beasiswa.

Metode Pendidikan dan Pengajaran Islam Masa Harun al-Rasyid

Pendidikan adalah suatu yang esensial bagi manusia, melalui pendidikan manusia bisa belajar mempelajari alam semesta demi mempertahankan kehidupannya, karena pentingnya pendidikan, Islam menempatkan pendidikan pada kedudukan yang sangat penting dan tinggi. Dalam proses belajar

mengajar, metode pendidikan dan pengajaran merupakan salah satu aspek pendidikan dan pengajaran yang sangat penting guna mentransfer pengetahuan atau kebudayaan dari seorang guru kepada para muridnya. (Jurnal Tadrib, p.15)

Samsul Nizar dalam bukunya Sejarah Peraban Islam, pada masa Harun al-Rasyid metode pendidikan dan pengajaran yang digunakan dapat dikelompokkan menjadi tiga macam yaitu:

- a. Metode lisan, berupa dikte (*imla'*), qira'at, dan diskusi.
- b. Metode hafalan, metode ini merupakan ciri umum pendidikan masa ini. Imam Hanafi menjelaskan alasan seorang murid harus hafal agar dalam proses selanjutnya, murid akan dapat mengeluarkan kembali dalam kegiatan diskusi dan perdebatan murid dapat merespon, mematahkan lawan atau memunculkan sesuatu yang baru.
- c. Metode menulis, dianggap sebagai metode paling penting saat itu. Metode ini adalah pengkopian karya-karya ulama sehingga menambah wawasan serta pengetahuan murid semakin meningkat. Di samping itu juga, sebagai alat penggandaan buku-buku teks, karena masa ini belum ada mesin cetak, dengan pengkopian buku-buku, kebutuhan teks buku sedikit teratasi.

Para Guru dan Gaji Guru

Istilah guru pada masa Harun al-Rasyid memiliki beberapa perbedaan atau status, hal ini akan dipaparkan dibawah secara ringkas sebagai berikut:

a. *Muallim*

Muallim adalah sebutan untuk guru SD atau TPQ kadang disebut juga *Faqih*, yang secara khusus mengajarkan teologi, *muallim* ini mendapatkan status yang lebih rendah. (Nurul Kawakib, p.3) Para *muallim* ini mendapatkan upah dari mengajar anak-anak, hanya saja pendapatan mereka sedikit. Sebab, mayoritas mereka mengajari anak-anak orang miskin. Kebanyakan *muallim* hidup serba kekurangan namun tetap ridha hidup susah. (Mahasnah, p.149)

b. *Muaddib*

Muaddib adalah guru privat yang bertugas mengajari putra-putra khalifah, gubernur dan putra-putra kelas atas seperti para menteri dan pengawas. Mereka dipilih oleh para tokoh ulama atau *muaddib* senior. Para *muaddib* ini mendapatkan tempat yang lebih baik, tidak seperti *muallim*. Gaji *muaddib* ini juga lebih banyak dibanding *muallim*. (Mahasnah, p.149)

c. *Muallim al-Madaris wa al-Halaqat* (Guru Madrasah dan Halaqah)

Muallim al-Madaris wa al-Halaqat beliau ini banyak mendapatkan penghormatan dan pengagungan. Serta dimuliakan masyarakat, beliau-beliau yang mengajar halaqah

di masjid terdiri dari para *qurra'*, *fuqaha*, dan ahli hadits, beliau-beliau berhak menyandang gelar syaikh. (Mahasnah, p.149) Sebagian beliau ada yang mengajar tanpa meminta imbalan, beliau hanya mengharap ridho Allah serta menyebarkan ilmu yang dimilikinya. Beliau-beliau yang mengajar di madrasah mendapat gaji tetap yang layak hingga mereka fokus pada pengajaran tanpa khawatir kekurangan urusan harta.

Analisis

Khizanah al-Hikmah Pelopor Gerakan Intelektual

Kemenangan tentara Islam pada masa al-Mahdi dan Harun al-Rasyid atas orang Bizantium, musuh lama Islam memang telah membuat tenar periode pemerintahan beliau. Tapi yang membuat periode itu sangat terkenal adalah kemunculan gerakan intelektual dalam sejarah Islam, sehingga dikenal sebagai kebangkitan terkenal dalam seluruh sejarah pemikiran dan budaya. Gerakan intelektual itu ditandai oleh proyek penerjemahan karya-karya berbahasa Persia, Sanskerta, Suriah dan Yunani ke dalam Bahasa Arab. (Phillip K. Hitti, 2010, p.381)

Maraknya gerakan penerjemahan ke dalam Bahasa Arab ini berdampak positif bagi perkembangan kebudayaan, peradaban serta intelektualitas masyarakat Abbasiyah kala itu. Masyarakat yang haus akan ilmu dan minat belajar yang besar sangat terbantu dengan penerjemahan berbagai disiplin ilmu ke dalam

Bahasa Arab. Bahasa Arab membawa pengaruh sangat besar pada daerah-daerah taklukan Islam, sehingga memacu masyarakat taklukan untuk inisiatif mempelajari Bahasa Arab, karena hanya dengan mempelajari Bahasa Arab tersebut orang asing dapat mempelajari berbagai ilmu pengetahuan.

Diketahui jumlah koleksi *Khizanah al-Hikmah* mencapai lebih dari 60.000 buku, jumlah yang sangat fantastis untuk ukuran masa itu. (Yanto, 2015, p.245) Koleksi buku-buku yang berada pada perpustakaan tersebut memiliki nama sesuai dengan orang yang mengkoleksi. Buku yang dikumpulkan Harun al-Rasyid diberi nama *Khizanah al-Rasyid*, yang dikumpulkan al-Makmun diberi nama *Khizanah al-Makmun*.

Perpustakaan *Khizanah al-Hikmah* Harun al-Rasyid dikepalai oleh al-Fadhl ibn Nawbakhti, menerjemahkan beberapa karya astronomi dari Iran. (Fuadi, p.132) sedangkan untuk menerjemahkan buku-buku ke dalam Bahasa Arab diserahkan kepada Yuhana bin Musawayh. Yang menerjemahkan buku-buku pengobatan lama yang diperoleh dari Ankara dan Amuriah. Menurut Syauqi Abu Khalil dalam bukunya *Harun ar-Rasyid: Amir Para Khalifah dan Raja Teragung Dunia* menerangkan pada masa Harun al-Rasyid seorang penyalin buku yang tidak memberikan tambahan sesuatu, tulisan dan kreasi yang baru atau hanya bertugas sebagai penyalin buku saja dapat dibayar dengan imbalan 2000 dirham (sekitar 134 juta) setiap bulannya. (Yanto, 2015, p.248)

Salah satu penyebab berkembang pesatnya peradaban dan intelektual dinasti Abbasiyah pada masa khalifah Harun al-Rasyid melalui gerakan penerjemahan yang dilakukan di *Khizanah al-Hikmah* atau yang lebih dikenal dengan nama *Bait al-Hikmah*. Perpustakaan ini membawa perkembangan pesat dalam bidang ilmu pengetahuan, sastra dan kebudayaan di kalangan kaum muslimin. Ilmu pengetahuan asing dari berbagai negara diterjemahkan ke dalam Bahasa Arab untuk mempermudah bangsa Arab untuk mentransfer dan mempelajari berbagai disiplin ilmu diluar ilmu keislaman. Bahkan karya-karya yang berada di *Khizanah al-Hikmah* turut berperan dalam mendorong terjadinya era *Renaissance* di Barat. Kala Islam berada di puncak peradaban dan intelektual bangsa Arab masih diselimuti oleh awan kegelapan.

Kemajuan orang Barat saat ini sebenarnya tidak terlepas dari sumbangan kaum Muslim, yang pada zaman pertengahan khususnya pada zaman Harun al-Rasyid telah banyak menerjemahkan buku-buku asing yang sangat membantu perkembangan intelektual pada masa tersebut, Harun al-Rasyid juga gemar mengkoleksi buku baik untuk perpustakaan pribadinya maupun perpustakaan yang menjadi tempat observatoriumnya yaitu *Khizanah al-Hikmah*.

Hal tersebut menunjukkan bahwa perpustakaan merupakan salah satu aspek penting dalam pengembangan kemajuan intelektual atau peradaban suatu bangsa. Pada masa Harun al-Rasyid ini, perpustakaan memiliki peran yang

sangat penting, karena banyak ilmu pengetahuan, informasi penting yang dapat diperoleh melalui perpustakaan. Perpustakaan bukan hanya tempat membaca buku, tapi juga bisa digunakan sebagai tempat observatorium, aktivitas belajar, yang kegiatannya hampir sama dengan kegiatan sekolah formal. Fungsi dan peran perpustakaan pada masa Harun al-Rasyid ini banyak diadopsi oleh negara-negara maju seperti Inggris, Australia dan Kanada. Banyak perpustakaan diubah menjadi *learning center* (pusat belajar) atau *resources center* (sumber-sumber pembelajaran). Hal ini berdasarkan pengalaman atau peran perpustakaan di masa kejayaan Islam yang telah dibuktikan dengan banyaknya ilmuwan-ilmuan muslim di abad kejayaan Islam.

Perkembangan Pendidikan dan Intelektual

Perkembangan pendidikan dan intelektual ini di dorong oleh beberapa faktor yaitu: (Ramayulis, p.76-77)

- a. Kekayaan yang melimpah dari hasil *kharaj* baik pertanian maupun perdagangan.
- b. Perhatian beberapa khalifah yang besar akan ilmu pengetahuan, seperti Harun al-Rasyid.
- c. Kecenderungan umat Islam di dalam menggali dan mengembangkan ilmu pengetahuan besar sekali.
- d. Bghdad sebagai pusat pemerintahan, lebih dahulu maju dalam ilmu pengetahuan daripada Damaskus pada masa itu.

- e. Lancarnya hubungan kerjasama, dengan negara-negara maju lainnya seperti India, Bizantium, dan sebagainya.

Faktor-faktor diatas berperan penting dalam perkembangan keilmuan pada masa pemerintahan Harun al-Rasyid, menurut penulis faktor pertama, kedua dan ketiga yang paling penting dalam perkembangan pendidikan sedangkan yang lain merupakan faktor penunjang yang mempercepat perkembangan pendidikan dan intelektualitas zaman itu. Dengan kekayaan yang melimpah, serta banyaknya khalifah-khalifah khususnya Harun al-Rasyid yang cinta akan ilmu pengetahuan, sangat mungkin untuk mengalokasikan dana atau anggaran pemerintahan dalam usaha memajukan pendidikan dan intelektual pada masa tersebut. Hal itu juga didukung dengan rakyat yang juga gemar dan haus akan ilmu pengetahuan, sehingga rakyat rela melakukan perjalanan bermil-mil atau naik turun gunung hanya untuk duduk mendengarkan ceramah para Syaikh yang mengajarkan keilmuan.

Seandainya kekayaan yang melimpah tersebut tidak ditunjang dengan khalifah atau pemimpin yang cinta ilmu pengetahuan maka mustahil hal tersebut akan tercapai. Disamping itu, hubungan diplomatik khalifah juga sangat baik dengan negara-negara tetangga, dengan begitu untuk mentransfer keilmuan atau karya-karya asing bisa di dapat dengan mudah.

Menurut penulis, perkembangan pendidikan, intelektual, kebudayaan, peradaban akan berkembang pesat jika

pemimpin, jajaran pemerintahan, lembaga pendidikan, masyarakat yang selaras serta sarana prasarana yang memadai dalam upaya pengembangan ilmu pengetahuan. Sehingga dengan sarana prasarana yang sudah disediakan pemerintah dapat melahirkan SDM yang sangat berguna bagi kemajuan intelektual dan peradaban sebuah negara. Hal tersebut tidak akan tercapai jika salah satu dari unsur tersebut tidak bekerja dengan baik, disamping itu kondisi politik, sosial, ekonomi sangat mendukung berkembang pesatnya intelektual pada masa itu.

Berdasarkan berbagai buku yang penulis baca, khalifah, para menteri atau bawahan khalifah serta masyarakat masa itu sangat antusias dengan ilmu pengetahuan, hal tersebut didukung dengan berbagai fasilitas yang memadai untuk memuaskan hasrat akan ilmu hal tersebut dapat dibuktikan dengan adanya perpustakaan yang banyak menyediakan buku, saun-salun kesusastraan, kedai-kedai buku dll yang dapat dengan mudah didapatkan oleh rakyat serta khalifah memberikan beasiswa serta membiayai sekolah anak-anak kurang mampu. Mereka juga tergiur akan janji Allah yang akan memuliakan ahli ilmu, serta meninggikan derajat orang yang ahli ilmu. Dengan dorongan tersebut tanpa lelah mereka berjalan hingga ke pelosok negeri demi berguru pada seorang Syaikh. Dengan munculnya para cendekiawan muslim akan menguatkan konsolidasi antara dunia pendidikan dengan negara yang beradab. Karena mereka tidak hanya mempelajari ilmu umum tapi juga ilmu-ilmu keislaman yang dapat

membentengi manusia dari berbuat yang tidak sesuai dengan syari'at.

Sebuah negara bisa dikatakan sebagai negara maju jika ditunjang dengan lembaga pendidikan yang menghasilkan SDM dengan kualitas baik. Sehingga mampu bersaing dengan negara-negara lain serta tidak mudah goyah oleh negara lain yang berusaha merebut wilayah kekuasaan atau yang berniat menghancurkan dan merebut aset dan kekayaan sebuah negara. Perkembangan keilmuan pada masa ini juga didukung oleh adanya kekuatan sistem pendidikan yang integral dan dinamis. Sehingga menghasilkan ilmuan-ilmuan Muslim di segala bidang yang karya-karya masih digunakan hingga saat ini, seperti Imam Malik bin Anas karyanya *al-Muwattha'*, Imam Syafi'i pendiri madzhab Syafi'i yang banyak dianut oleh masyarakat Indonesia yang kitab-kitab fiqihnya masih banyak dikaji di pesantren-pesantren salaf dan Imam Hambali pendiri madzhab Hambali yang masih terhitung murid imam Syafi'i. Serta masih banyak lagi, yang dari karya-karya ilmuan Muslim ini memberikan kontribusi besar terhadap dunia Barat yang akhirnya mendorong lahirnya *Renaissance* Barat kala itu.

Perkembangan pendidikan ini tidak terlepas dari peran perpustakaan yang dibangun pada masa Harun al-Rasyid sebagaimana yang sudah penulis terangkan diatas. Upaya untuk menambah ilmu pengetahuan bukan hanya dalam penerjemahan keilmuan Yunani, tetapi juga keilmuan dari India. Penemuan angka 6, 7, 8, 9 dan 0 ini kelak berawal dari literatur-literatur India yang diterjemahkan ke dalam

Bahasa Arab. Yang di populerkan oleh al-Khawarizmi ke Eropa. Karena inilah orang Muslim sebenarnya telah memberikan sumbangan atau kontribusi besar terhadap dunia Barat sehingga menjadi negara maju seperti saat ini.

Karya-karya Persia juga diterjemahkan pada masa Harun al-Rasyid. Tetapi karena penerjemahan *Kalillah wa al-Dimnah* oleh Ibn al-Muqaffa (757 M), seorang Zoroaster yang masuk Islam, lebih dominan dibanding dengan sains dan filsafat, menjadikan pengaruh kesusasteraan dan seni rupa Persia terhadap umat Islam lebih tampak. (Fuadi, p.132) Buku yang diterjemahkan oleh Ibn al-Muqaffa *Kalillah wa al-Dimnah* sangat berpengaruh pada perkembangan sastra dan seni rupa pada masa pemerintahan khalifah Harun al-Rasyid hingga memunculkan buku *Alfu Laila wa Laila* atau yang lebih dikenal dengan “kisah seribu satu malam” yang menceritakan kecerdikan Abu Nuwas dan kehidupan khalifah Harun al-Rasyid. Buku ini terkenal di seluruh penjuru dunia bahkan hingga saat ini. Sebuah karya yang menceritakan keagungan Islam pada masanya, dimana khalifah Harun al-Rasyid menjadi seorang khalifah teragung yang mampu menyaingi Karel Agung di Barat. Serta menjadikan kenangan bagi umat Islam, bahwa umat Islam pernah menjadi penguasa dunia. Serta zaman pemerintahan Harun al-Rasyid dapat menjadi ibrah atau motivasi bahwa umat Islam mampu untuk menjadi penguasa dunia sebagaimana pada masa Harun al-Rasyid, dengan menggali sistem pemerintahan dan perhatiannya pada

rakyat dan ilmu pengetahuan patut ditiru.

Sistem Pembelajaran pada Masa Harun al-Rasyid

Masa pemerintahan Harun al-Rasyid, mengalami berbagai kemajuan dibidang ekonomi, politik, serta yang paling penting kemajuan di bidang intelektual. Kemajuan-kemajuan pendidikan pada masa ini melalui berbagai bentuk dan jenis lembaga pendidikan serta perhatian dari khalifah terhadap khazanah keilmuan. Berdasarkan berbagai literatur yang penulis baca, pada masa pemerintahan Harun al-Rasyid berkembang berbagai bentuk lembaga pendidikan yang menyebabkan gairah keilmuan memuncak mulai dari khalifah sendiri hingga rakyat berduyun-duyun atau berlomba-lomba dalam berjihad memerangi kebodohan.

a. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan pendidikan pada masa khalifah Harun al-Rasyid lebih banyak dari pada masa awal-awal Islam yang fokus pada tujuan keagamaan. Namun pada masa pemerintahan khalifah Harun al-Rasyid tujuan pendidikan lebih banyak, karena menyesuaikan dengan kondisi serta disamping masyarakat berkepribadian mulia sebagaimana ajaran Islam juga dibekali tentang kemasyarakatan, cinta ilmu pengetahuan, dan kebendaan (duniawi). Dengan tujuan yang sudah tersistem yang sesuai dengan kebutuhan, kondisi sosial serta kultural pada zaman itu, Baghdad mampu menjadi kiblat peradaban dan

intelektual dunia dimana berkumpul para cerdik cendekia.

b. Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran pada zaman Harun al-Rasyid, menggunakan tiga metode pembelajaran yaitu:

- 1) Metode lisan, metode ini berupa dikte, guru mendiktekan materi sedangkan murid menuliskan yang di dikte guru, qiro'at dan diskusi baik dengan guru atau sesama murid. Metode ini sampai sekarang masih digunakan dalam pembelajaran di kelas.
- 2) Metode hafalan, metode ini merupakan ciri umum atau yang paling banyak digunakan pada masa ini. Metode hafalan ini sudah ada sejak zaman dahulu bahkan masyarakat Makkah sebelum Islam juga menggunakan metode ini, karena belum ada kertas dan tinta untuk menulis. Metode ini sangat efektif digunakan, karena dengan metode hafalan murid lebih paham materi dari pada hanya membaca atau mendengarkan ceramah.
- 3) Metode menulis, metode ini juga penting karena ketika hanya mengandalkan hafalan saja tidak cukup, ketika hafalan hilang atau lupa murid bisa melihat buku catatan. Disamping itu, metode ini juga menjadi mesin cetak dalam

menggandakan buku-buku karangan para ilmuwan.

c. Kurikulum Pendidikan

Kurikulum pendidikan klasik awalnya berkisar pada bidang-bidang tertentu, namun pada zaman Harun al-Rasyid kurikulum pendidikan lebih variatif, tidak hanya mengutamakan atau fokus pada materi terkait keagamaan saja namun juga mencakup studi-studi umum sebagai penunjang. Pada masa ini diajarkan juga ilmu tafsir, hadits, fikih, tata bahasa, sastra, matematika, teologi, filsafat, astronomi dan kedokteran. Sebagaimana kurikulum masa kini, kurikulum zaman Harun al-Rasyid disesuaikan dengan jenjang atau tingkat pendidikan seorang murid.

Kurikulum sekolah dasar, dimulai dari al-Qur'an, keterampilan baca tulis dst berkuat pada hal-hal seputar al-Qur'an. Ketika seorang murid lulus dari Kuttab atau SD (sekarang) bisa naik ke jenjang di atasnya yang tentunya dengan kurikulum yang sesuai dengan tingkat tersebut begitu seterusnya.

Kesimpulan

Peran Khalifah Harun al-Rasyid dalam Pendidikan Islam yaitu: pada masa Harun al-Rasyid bahasa dan sastra mengalami kemajuan pesat dibandingkan bidang lain, gairah intelektual bersebaran di seluruh penjuru Baghdad atau wilayah kekuasaan Harun al-Rasyid, serta pada masanya Baghdad

menjadi kiblat ilmu pengetahuan bagi orang Barat. Secara umum dapat dijabarkan sebagai berikut: *Pertama*, Perpustakaan Khizanah al-Hikmah yang dikembangkan Harun al-Rasyid menjadi tempat penerjemahan buku-buku asing ke dalam Bahasa Arab, menjadikan Baghdad kota yang disinari cahaya keilmuan dan ladang ilmu, bahkan mampu mengalahkan Eropa yang pada saat itu masih diselimuti kegelapan. *Kedua*, Memanfaatkan kekayaan negara yang melimpah untuk keperluan pendidikan, sosial, rumah sakit, serta pendirian farmasi, sehingga pada masa Harun al-Rasyid terdapat 800 orang dokter yang pada masa itu merupakan pencapaian yang luar biasa. *Ketiga*, Hubungan kerjasama yang baik dengan negara-negara maju seperti India, Bizantium dan sebagainya. *Keempat*, Mengembangkan sistem pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat kala itu dan sesuai dengan kondisi sosialnya. *Kelima*, Menjamin kesejahteraan para guru dengan gaji yang pantas. *Keenam*, Menyesuaikan kurikulum pada tiap jenjang pendidikan.

Daftar Pustaka

- Abdurrahman, Dudung dkk. 2003, *Sejarah Pendidikan Islam: Masa Klasik Hingga Modern*. Yogyakarta: LESFI
- Afnan Anshori, Ahmad. 2015, "Konsep Pemikiran Harun ar-Rasyid Dalam Pendidikan Karakter", *Jurnal Penelitian* Vol. 9, No. 2. Semarang: UIN Walisongo Semarang..
- Bobrick, Benson, 2013, *Kejayaan Sang Khalifah Harun ar-Rasyid*. Jakarta: PT Pustaka Alvabet
- Fuadi, Imam. 2011, *Sejarah Peradaban Islam*. Yogyakarta: Teras..
- Husain Mahasnah, Muhammad. 2016, *Pengantar Studi Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: Pustaka al-Kautsar..
- Ibrahim Hasan, Hasan. 2013, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia
- K Hitti, Philip. 2010, *History of the Arabs*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta
- Laksono, Eko. 2010, *Imperium III Zaman Kebangkitan Besar*. Jakarta: PT. Mizan Publika
- Mahroes, Serli. 2015, "Kebangkitan Pendidikan Bani Abbasiyah Perspektif Sejarah Pendidikan Islam." *Jurnal Tarbiya* Vol: 1 No: 1. Bandung: UIN Sunan Gunung Djati
- Maryamah." 2015, *Pendidikan Islam Masa Dinasti Abbasiyah.*" *Jurnal Tadrib* Vol.1, 1 .Juni
- Muchlis Solichin, Mohammad. 2008, " *Pendidikan Islam Klasik (Telaah Sosio-Historis Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam Masa Awal Sampai Masa Pertengahan).*" *Jurnal Tadris*, 2
- Nata, Abuddin. 2014, *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group
- Rahmat. 2011, *Paradigma Pendidikan Pada Masa Kejayaan Peradaban Islam*. Alauddin University Press
- Siswanto. 2013, *Dinamika Pendidikan Islam Perspektif Historis*. Surabaya: Pena Salsabila

- Subhan, Arief. 2012, *Lembaga Pendidikan Islam Indonesia Abad ke-20*. Jakarta: Kencana Pranada Media Group
- Sunanto, Musyrifah. 2011, *Sejarah Islam Klasik: Perkembangan Ilmu Pengetahuan Islam*. Jakarta: Kencana
- Suwito. *Sejarah Sosial Pendidikan Islam*. Jakarta: Prenada Media. 2005.
- Yanto. 2015, "Sejarah Perpustakaan Bait al-Hikmah Pada Masa Keemasan Dinasti Abbasiyah." *Jurnal Tamaddun* Vol. XV, 1. Januari-Juni
- Yatim, Badri. 2008, *Sejarah Peradaban Islam Dirasah Islamiyah II*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada

